

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di sisi lain, kota Surabaya merupakan kota yang terkenal karena memiliki berbagai ikon populer yang menarik masyarakat untuk mengenal lebih dalam mengenai kota ini. Beberapa hal yang populer diketahui oleh masyarakat luas mengenai kota Surabaya. Misalnya, Taman, Universitas, hingga Makam (Kartika, 2021). Surabaya memiliki total tiga puluh enam kecamatan, salah satunya adalah yang membawahi enam kelurahan di dalamnya. Di antara jalan-jalan penghubung di Surabaya, tentunya memiliki penamaan yang menjadi identitas untuk mempermudah masyarakat mengenali wilayah tersebut.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2018 Bab IV perihal Pelaksanaan Pemberian Nama Jalan dan Sarana Umum pasal 5 ayat ke 2 berbunyi pemberian nama jalan memegang klasifikasi berdasarkan keadaan alam, kelompok etnis, profesi utama dalam suatu wilayah, nama tumbuhan, nama hewan, nama pahlawan, nama tokoh masyarakat, nama geografis serta nama lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

Nama tidak hanya diberikan kepada makhluk hidup, tetapi bisa menjadi identitas bangunan atau tempat. Nama dapat dikatakan sebagai tahap awal sejarah bahasa dan dianggap sebagai kata-kata pertama yang dikenal (Sugiri, 2003). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kosasih (dalam Istiana, 2012) menyebutkan nama diri adalah sebuah properti yang kali pertama diberikan oleh orang tua ketika manusia lahir. Selain berfungsi sebagai identitas yang dikenal sebagai nama pribadi, nama juga berfungsi sebagai ciri identitas lokal. Salah satunya berfungsi sebagai marka jalan. Rambu lalu lintas adalah rambu yang ada di trotoar atau jalan raya dan digunakan untuk memberikan informasi tentang jalan tersebut. Jalan-jalan di

ruang kota tidak bisa lepas dari keberadaan nama jalan. Fungsi penamaan jalan adalah untuk menciptakan identitas dan memudahkan masyarakat untuk mengenali jalan tersebut pada peta kota.

Surabaya sendiri memiliki asal-usul nama. Perkelahian antara hiu (Sura) dan buaya (Baya) biasa terjadi di lautan terbuka. Setelah banyak pertempuran, tidak ada yang menang atau kalah sampai kesepakatan akhirnya dibuat. Namun suatu hari Sura sedang mencari mangsa di sungai. Namun suatu hari, Baya memperhatikan kelakuan Sura. Tidak ada yang mau menyerah, sehingga terjadi lagi pertarungan sengit antara keduanya. Air di sekitarnya langsung berubah menjadi merah, dan darah mengalir dari luka kedua binatang itu. Dalam pertarungan tersebut, Baya digigit Sura di sisi kanan ekornya. Sura digigit sampai ekornya dipotong dan dikembalikan ke laut. Pendapat lain berpendapat bahwa etimologi Surabaya berasal dari kata sura dan baya. Surabaya berarti "jaya" atau "keselamatan" dan baya berarti bahaya, jadi Surabaya berarti "menangani bahaya dengan aman". Pertarungan antara hiu bernama Sura dan buaya bernama Baya sangat berkesan bagi masyarakat Surabaya. Karenanya nama Surabaya dikaitkan dengan hal ini.

Pentingnya penanda alam untuk dikenali sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Misalnya, pemberian nama geografis. Penamaan geografis menjadi suatu hal penting bagi keberlangsungan manusia sebagai makhluk individu, kelompok sosial, dan sesama masyarakat yang berinteraksi antarsesamanya (Muhidin & Ratu, 2021). Menurut Ruchiat (dalam Zaman, 2017) Pemberian nama tempat atau jalan memiliki arti tertentu semisal pemberian nama yang berdasar kepada keadaan alam tempat tersebut. Selain itu, penamaan dapat terinspirasi dari nama tumbuhan, nama tempat, suku bangsa, pekerjaan utama penduduk, atau menyerap nama asing. Sependapat dengan hal ini, Sobarna (2019:168) menjelaskan nama dapat juga berkaitan dengan folklor karena dalam nama sebuah tempat terdapat cerita maupun sejarah

yang telah diwariskan turun-temurun. Beberapa bentuk cerita tersebut di antaranya berisi legenda yang menyebutkan nama tempat. Nama-nama tempat dilatarbelakangi oleh cerita rakyat. Artinya, terdapat aspek integrasi antara bahasa dengan budaya. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah penamaan tempat atau toponimi.

Kata toponim diserap dari bahasa Inggris, '*toponym*'. Kata ini adalah kata perpaduan yang menggabungkan "*topos*" yang berarti "tempat, permukaan" dan "*nym* (onima)" yang berarti "nama". Toponim sebagai nama tempat atau rupabumi. Toponomi merupakan ilmu mempelajari toponim itu sendiri pada umumnya dan khususnya nama geografis (Rais, dkk. 2008). Menurut Ullman (2012) toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang mempelajari studi tentang nama-nama tempat khususnya untuk menggali penyelidikan tentang asal usul nama tempat tersebut. Selain mengkaji mengenai penamaan, ilmu toponomi juga mempelajari bagaimana pembakuan penelitian, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi.

Toponomi berhubungan erat dengan masyarakat penghuninya, kondisi fisik geografis tempat tersebut serta kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut. Ihwal awal penamaan tempat memang sangat luas, bukan hanya secara fisik karena sifat letak geografisnya. Namun, kita harus tetap mencermati asal-usul, kondisi, sosial budaya, agama yang dianut masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya. Sistem nama tempat dapat digambarkan sebagai prosedur atau aturan untuk menetapkan nama tempat pada waktu tertentu yang dapat menunjukkan kealamian tempat tersebut. Hal tersebut, toponimi penamaan jalan juga diberikan di seluruh kota salah satunya Surabaya.

Berdasarkan prototipe data pada prapenelitian dari laman resmi Kota Surabaya (Sumber: SK Gubernur Jawa Timur No. 188/128/KPTS/013/2016) terdapat nama jalan seperti di bawah ini.

(39) *Jalan Arjuno.*

(40) *Jalan Indrakila.*

Prototipe (39) di atas dapat dilihat bahwa nama Jalan Arjuno merupakan aspek toponimi penamaan lokasi, karena menggunakan nama gunung di Indonesia, tepatnya terletak di Pecalukan Barat, Kec. Prigen, Pasuruan, Jawa Timur. Prototipe (40) di atas dapat dilihat bahwa nama Jalan Indrakila merupakan bentuk penamaan yang menggunakan nama gunung di Indonesia. Menurut Sudaryat (2008:59) ketiga aspek sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat, di antaranya yaitu: (1) Aspek perwujudan, aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) dikaitkan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai pijakannya dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya, (2) Aspek kemasyarakatan, salah satu aspek toponimi ini dalam penamaan tempat atau jalan dikaitkan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk di dalamnya kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya, dan (3) Aspek kebudayaan, aspek ini sering sekali dikaitkan dalam penamaan tempat seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), cerita rakyat pun sering dikaitkan dengan penamaan tempat jenis ini.

Sebelumnya, penamaan jalan dipelajari oleh Benny Poerbanto (1999:8-19), yang mengkaji jalan-jalan kota Surabaya dari segi arsitektural. Nama jalan dan klasifikasi yang berkembang di Surabaya cenderung dua: nama pra kemerdekaan dan nama kemerdekaan. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya pada masa sebelum kemerdekaan didasarkan pada titik-titik dasar, kegiatan, fasilitas, karakteristik setiap bagian kota, dan hubungannya dengan kegiatan khas setempat. Sebaliknya, pada masa kemerdekaan, nama jalan menjadi diasosiasikan dengan nasionalisasi, nama pahlawan,

pelestarian nama lokal verbal, pengelompokan berdasarkan aktivitas, keberadaan instansi tertentu, dan keberadaan instansi.

Selain itu beberapa penelitian mengenai toponimi penamaan jalan sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya Halfian, *et al* (2022) yang mengkaji mengenai penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil penelitian nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa dipengaruhi lebih dari satu aspek di antaranya aspek perwujudan yang meliputi latar perairan dan latar permukaan tanah, aspek kemasyarakatan mengenai kebiasaan masyarakat dan tokoh masyarakat. Simbol, gagasan dan acuan menjadi simbol tanda dalam toponimi nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terdapat pada sumber dan data penelitian, pada penelitian sebelumnya meneliti penamaan jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada penamaan jalan yang ada di Surabaya. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Toponimi Penamaan Jalan di Kota Surabaya”.



Gambar 1. Lambang Kota Surabaya

B. Masalah Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup yang akan dikaji mengenai pendapat para pakar terkait teori penamaan.

Menurut Sudaryat (2009:10) Penamaan tempat adalah penamaan suatu benda menurut tempat lahirnya. Penamaan tempat memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan.

Menurut Chaer (2013:44) penamaan adalah sebuah proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada referen atau rujukan di luar bahasa. Terjadinya penamaan terbagi menjadi sebelas, antara lain berdasarkan (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuatan, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru, (10) pengistilahan, dan (11) pendefinisian.

Menurut Soeharno, dkk. (1987:97) ada tiga penamaan, yaitu (a) nama yang bernilai rasa akrab, (b) nama yang bernilai rasa olok-olok, dan (c) nama sebagai identitas pembeda.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teori dari Sudaryat (2008:59) yaitu mengenai (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengategorian nama jalan yang ada di Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategorisasi penamaan jalan yang ada di Kota Surabaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu menganalisis kategorisasi penamaan jalan yang ada di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis dan praktis, di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan linguistik antropologi dalam menganalisis nama-nama tempat, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam kajian linguistik antropologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari temuan penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti lain, mungkin dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyelidiki lebih lanjut nama jalan dari sudut yang berbeda.
- b. Bagi guru, hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan ajar sekolah, baik teks maupun kosa kata nama jalan.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka tentang nama jalan.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas khususnya melalui pengenalan nama jalan di Surabaya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disediakan untuk memudahkan pemahaman umum tentang judul penelitian antara peneliti dan pembaca. Beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Linguistik antropologi merupakan ilmu yang menggabungkan antara linguistik dengan antropologi (ilmu kebudayaan).
2. Toponimi adalah sebuah cabang ilmu onomastika yang mempelajari atau menyelidiki nama suatu tempat.
3. Penamaan jalan merupakan proses pemberian nama pada jalan untuk memudahkan menemukan lokasi yang dituju.
4. Kategorisasi penamaan jalan merupakan proses pengelompokan berdasarkan asal nama jalan.